

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang akan menghadapi masalah pertanian, khususnya masalah pangan beras. Dimana pada tahun 1984 – 1986 pernah menjadi swasembada beras, sekarang menjadi negara pengimpor beras sebab produksi beras dalam negeri tidak cukup mengatasi kebutuhan konsumsi penduduk dalam hal ini sangat lambat untuk meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman padi sedangkan laju pertumbuhan penduduk terus meningkat.

Tujuan pembangunan pertanian tanaman pangan khususnya pangan beras adalah untuk meningkatkan produksi, produktivitas dan kualitas agar beras yang dimakan rasanya lebih enak, bergizi dan harum. Sektor pertanian mampu memberikan pemulihan dalam mengatasi krisis yang sedang terjadi dan mendorong petani terus berusahatani padi karena petani mempunyai potensi besar untuk berperan sebagai pelaku dalam pemulihan ekonomi nasional.

Pangan merupakan kebutuhan yang mendasar, sehingga ketersediaan pangan bagi masyarakat harus selalu terjamin. Manusia dengan segala kemampuannya selalu berusaha untuk mencukupi kebutuhannya dengan berbagai cara. Pangan merupakan komoditas penting dan strategis yang harus dipenuhi oleh pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama seperti yang terdapat di Undang – Undang Nomor 18 tahun 2012 tentang pangan. Dalam Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa pangan merupakan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia dan negara berkewajiban mewujudkan ketersediaan, distribusi, dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu dan bergizi secara seimbang baik pada tingkat nasional maupun tingkat daerah sehingga secara merata perorangan dapat memanfaatkan sumber daya, kelembagaan dan budaya lokal.

Ketahanan pangan merupakan bagian terpenting dalam pemenuhan hak atas pangan sekaligus merupakan salah satu pilar utama hak azasi manusia. Ketahanan pangan juga merupakan bagian sangat penting dari ketahanan nasional. Secara nasional ketahanan pangan tidak identik dengan ketahanan rumah tangga sebab tanpa memperhatikan unsur-unsur produksi, distribusi, harga dan pendapatan, mustahil ketahanan pangan tingkat rumah tangga dapat terwujud. Walaupun demikian, rumah tangga sebagai unit masyarakat terkecil, merupakan penguat utama pilar

Badan Ketahanan Pangan (2010) mengatakan bahwa pada kebutuhan dan ketersediaan pangan berhubungan dengan faktor jumlah penduduk. Jumlah penduduk menentukan jumlah dan kualitas pangan yang dibutuhkan atau yang perlu disediakan. Pertumbuhan jumlah penduduk berarti jumlah pangan yang harus disediakan semakin banyak untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk.

Tabel 1. Kualitas Beras Menurut Bobot Beras Patah / Broken (%)

Kualitas Beras	Bobot Butir Beras Patah / Broken
Premium	Broken maksimum 10,0 %
Medium	Broken 10,1 – 15,0 %
Rendah	Broken 15,1 – 25,0 %
Di Luar Kualitas	Broken di atas 25,0 %

Sumber : Peraturan Menteri Pertanian No 05/Permentan/PP.200/2/2011

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa beras terdapat beberapa kualitas yaitu kualitas premium, medium, rendah dan diluar kualitas. Sedangkan bobot butir beras patah untuk kualitas beras premium sebesar 10,0 %. Broken maksimum memiliki kualitas medium sebesar 10,1 – 15,0 % broken, kualitas rendah sebesar 15,1 – 25,0 % broken, dan di luar kualitas sebesar 25,0 % diatas broken. Kualitas beras dapat mempengaruhi permintaan terhadap beras, beras yang terdapat di Provinsi Jambi kebanyakan kualitas yang medium.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2018) Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang berpotensi dalam mengusahakan usahatani padi dan penyumbang produksi padi secara nasional. Menurut Iriyanti Sitanggang (2011) menyatakan bahwa seiring dengan pertambahan jumlah penduduk di Provinsi Jambi dimana pertumbuhannya mencapai 1,31 % per tahun selama 2 tahun terakhir maka peningkatan kebutuhan bahan pokok merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Pada saat ini penambahan jumlah penduduk yang bersinergi dengan penyusutan lahan sawah dan perladangan akibat ahli fungsi lahan menjadi non sawah secara nyata telah menimbulkan ancaman penurunan produksi pangan. Ketersediaan bahan pangan pokok untuk beras di Provinsi Jambi tahun 2018 secara umum cukup tersedia dan sebagian besar ketersediaan yang ada diperoleh dari produksi lokal, sedangkan impor atau dari provinsi lain hanya untuk memperkuat ketersediaan yang ada.

Tabel 2. Ketersediaan dan Kebutuhan Beras di Provinsi Jambi Tahun 2018

No	Kabupaten / Kota	Ketersediaan (ton)	Kebutuhan (ton)
1	Kerinci	139.761	22.283
2	Merangin	78.363	35.936
3	Sarolangun	30.219	27.737
4	Batanghari	22.878	25.299
5	Muara Jambi	17.207	40.511
6	Tanjung Jabung Timur	58.988	20.467
7	Tanjung Jabung Barat	29.618	30.769
8	Tebo	35.936	32.682
9	Bungo	39.941	34.409
10	Kota Jambi	2.878	56.048
11	Kota Sungai Penuh	32.381	8.429

Jumlah	488.169	334.570
--------	---------	---------

Sumber : Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jambi, Tahun 2019

Kota Jambi memiliki ketersediaan paling sedikit dari kabupaten yang ada di Provinsi Jambi yaitu 2.878 ton sedangkan kebutuhan beras paling banyak di provinsi jambi sebesar 56.048 ton. Produksi yang pada dasarnya sangat di pengaruhi oleh luas panen, sehingga konversi lahan pertanian menjadi non pertanian dapat mengurangi produktivitas produksi padi di Kota Jambi. Menurut Sawastika (2013) salah satu yang menyebabkan berfluktuasinya produksi padi nasional adalah konversi lahan pertanian menjadi perumahan yang terus berlangsung dan mengakibatkan ketersediaan padi cenderung menurun. Menurut Afrianto (2010) dalam penelitiannya mengatakan bahwa luas lahan memiliki peran penting terhadap ketersediaan beras. Hal ini dikarenakan luas lahan merupakan faktor pendukung yang paling besar dibanding faktor lainnya. Berbeda dengan Kabupaten Kerinci yang dapat memenuhi kebutuhan beras bahkan melebihi dari kebutuhan yang ada, yaitu memiliki ketersediaan beras sebesar 139.761 ton dan kebutuhan beras sebesar 22.283 ton. Hal ini terjadi karena lahan yang terdapat di Kabupaten Kerinci digunakan semaksimal mungkin untuk menanam tanaman pangan terutama padi.

Kota Jambi yang mempunyai sumberdaya alam yang cukup sudah sewajarnya harus mampu mencukupi kebutuhan pangan bagi penduduknya karena pangan mempengaruhi kebutuhan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial budaya dan hukum. Ketersediaan beras secara umum bersumber dari produksi lokal, pasokan dari luar provinsi, stok beras, dan impor. Kesemua sumber itu telah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Keputusan pemerintah mengimpor beras dengan alasan untuk menjaga ketersediaan stok cadangan, untuk menstabilkan harga, dan jika terjadi gagal panen atau bencana maka ketersediaan beras tetap terjaga (Iriyanti Sitanggang, 2011).

Tingkat konsumsi penduduk mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat. konsumsi meliputi pangan dan non pangan dan meliputi jenis dan jumlah tak terbatas, namun aktivitas konsumsi dibatasi oleh pendapatan. Faktor – faktor yang mempengaruhi konsumsi beras adalah jumlah penduduk, tingkat pendapatan, dan harga beras. Konsumsi beras di Kota Jambi pada tahun 2019 sebesar 49.510 ton/tahun untuk dalam rumah tangga, 7.160 ton/tahun untuk luar rumah tangga. Sedangkan jika ditinjau dari total ketersediaan untuk konsumsi Kota Jambi sebesar 17,4 ton dan terjadi defisit sebanyak 56.625 ton. Dengan demikian penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang **“Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan dan Konsumsi Beras di Kota Jambi”**

1.2 Rumusan Masalah

Ketersediaan dan konsumsi pangan merupakan salah satu bagian dari terwujudnya ketahanan pangan yang baik dalam suatu wilayah. Beras sebagai salah satu pangan pokok strategis perlu diperhatikan ketersediaannya. Permasalahan secara umum mengenai ketahanan pangan adalah jumlah penduduk yang besar dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi. Dengan demikian permintaan pangan masih akan meningkat. Peningkatan permintaan pangan juga didorong oleh peningkatan pendapatan, kesadaran akan kesehatan dan pergeseran pola makan karena pengaruh globalisasi, serta ragam aktivitas masyarakat. Dari sisi lain, ketersediaan sumber daya lahan semakin berkurang, karena tekanan penduduk serta persaingan pemanfaatan lahan antara sektor pangan dengan sektor non pangan. Secara spesifik, permasalahan sehubungan dengan ketahanan pangan adalah penyediaan, distribusi dan konsumsi pangan.

Ketersediaan dan konsumsi pangan yang cukup secara berkelanjutan merupakan salah satu pilar ketahanan pangan Kota Jambi. Kota Jambi merupakan kota yang memiliki jumlah penduduk tinggi. Semakin tinggi jumlah penduduk, maka jumlah permintaan akan pangan juga

akan semakin tinggi. Komoditas pangan utama seperti beras merupakan kebutuhan pokok yang pemenuhannya harus dijaga oleh pemerintah.

Dari sisi produksi, konversi lahan pertanian khususnya lahan sawah menjadi lahan perkebunan menyebabkan luas areal pertanian saat ini tidak mampu lagi memenuhi ketersediaan pasokan bahan pangan khususnya padi dan beras untuk kebutuhan Kota Jambi. Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jambi 2016 mencatat adanya penurunan luas lahan sawah. Dilihat dari total lahan sawah di Kota Jambi pada tahun 2014-2016 cenderung mengalami penurunan, sedangkan untuk perkebunan pada tahun 2015-2016 mengalami peningkatan, hal ini menyebabkan luas panen dan produksi padi di Kota Jambi tiap tahunnya mengalami penurunan.

Perkembangan harga beras di Kota Jambi cenderung mengalami kenaikan dalam periode tahun 2013-2017. Hal ini menandakan bahwa tren harga beras di Kota Jambi cenderung naik setiap tahunnya, hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti harga kebutuhan pokok produksi yang selalu meningkat, harga pokok transportasi dan logistik yang selalu naik.

Pada sisi lain, jumlah penduduk di Kota Jambi tiap tahunnya mengalami peningkatan, serta tingkat konsumsi beras yang cenderung meningkat memerlukan pangan yang cukup besar. Selain itu kebutuhan beras cenderung meningkat yang diiringi dengan peningkatan jumlah penduduk, namun tidak diiringi dengan peningkatan produksi beras. Kota Jambi harus mampu meningkatkan produksi untuk bisa menyediakan pangan beras secara berkecukupan dan berkelanjutan agar tidak terjadi kekurangan ketersediaan dan konsumsi beras, karena beras merupakan makanan pokok penduduk di Kota Jambi. Berdasarkan uraian tersebut maka permasalahan yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana perkembangan ketersediaan dan konsumsi Beras di Kota Jambi?
2. Apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi ketersediaan beras di Kota Jambi?

3. Apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi konsumsi beras di Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis perkembangan ketersediaan dan konsumsi beras di Kota Jambi.
2. Untuk menganalisis faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi ketersediaan beras di Kota Jambi
3. Untuk menganalisis faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi konsumsi beras di Kota Jambi

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang faktor – faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan konsumsi beras.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan serta sebagai refrensi untuk penelitian lanjutan yang berhubungan dengan ketersediaan dan konsumsi beras.